

Penguatan Interpretasi Berbasis Komunitas di Rammang-Rammang, Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros

Buntu Marannu Eppang ^{1*}, Renold ², Mia Rahayu

^{1,2,3} Politeknik Pariwisata Makassar, Indonesia

*Corresponding Author: bunt.eppang@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas pentingnya kegiatan interpretasi dalam pengembangan daya tarik wisata dan bagaimana pelatihan inter-pretasi dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat lokal. Interpretasi dalam konteks pariwisata mengacu pada proses menyampaikan informasi, nilai, dan makna suatu destinasi kepada pengunjung untuk meningkatkan pemahaman, apre-siasi, dan kesadaran. Tujuan utama interpretasi adalah memberikan pengalaman berharga kepada pengunjung dan meningkatkan pemahamannya mereka tentang sejarah, budaya, dan lingkungan suatu tempat. Interpretasi berbasis komunitas di Rammang-Rammang adalah pendekatan yang melibatkan komunitas lokal sebagai pelaku utama dalam penyampaian informasi kepada pengunjung serta menciptakan kegiatan interpretasi yang dapat memberikan nilai tambah secara finansial bagi mereka yang bukan hanya sekedar memberikan jasa pengantaran dengan perahu ke atraksi utama dan membiarkan pemandu wisata dari luar yang lebih berperan. Secara khusus kegiatan pelatihan ini adalah wujud nyata pengabdian kepada masyarakat oleh Program Studi Perjalanan Wisata Politeknik Pariwisata Makassar. Penguatan kompetensi interpretasi bagi masyarakat merupakan investasi penting yang dapat meningkatkan pengalaman wisatawan, mendukung pendidikan dan kesadaran, serta mendukung pembangunan ekonomi dan keberlanjutan dalam jangka panjang. Untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan langkah-langkah yaitu analisis kebutuhan, perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Materi pelatihan meliputi pengembangan produk interpretasi, teknik storytelling, dan praktik interpretasi di lapangan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan interpretasi sangat memuaskan dan memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat. Dengan pelatihan interpretasi yang baik, masyarakat dapat memberikan pengalaman wisatawan yang lebih berharga, meningkatkan pemahaman budaya dan lingkungan, serta mendukung pariwisata berkelanjutan dan pengembangan ekonomi lokal.

Kata Kunci: interpretasi, pengalaman wisatawan, pemanduan, storytelling, walk tour

Abstract: This article discusses the importance of interpretation activities in the development of tourist attractions and how interpretive training can provide significant benefits to the local community. Interpretation in the context of tourism refers to the process of conveying information, values, and meanings of a destination to visitors to enhance their understanding, appreciation, and awareness. The primary goal of interpretation is to provide a valuable experience to visitors and improve their understanding of the history, culture, and environment of a place. Community-based interpretation in Rammang-Rammang is an approach that involves the local community as the main actors in delivering information to visitors and creating interpretive activities that can provide financial value, rather than merely offering boat transport services to the main attractions and allowing external tour guides to take a more prominent role. Specifically, this training activity is a tangible form of community service by the Tourism Travel Program at the Makassar Tourism Polytechnic. Strengthening interpretive competencies for the community is an important investment that can enhance the tourist experience, support education and awareness, and promote long-term economic development and sustainability. To carry out community service activities, steps such as needs analysis, planning, preparation, implementation, and evaluation have been undertaken. Training materials include the development of interpretive products, storytelling techniques, and practical interpretation in the field. The evaluation results indicate that the interpretive training activity is highly satisfactory and provides significant benefits to the community. With effective interpretive training, the community can offer visitors a more valuable experience, enhance their understanding of culture and the environment, and support sustainable tourism and local economic development.

Keywords: interpretation, tourist experience, tour guiding, storytelling, walk tour

Informasi Artikel: Pengajuan 28 Agustus 2023 | Revisi 15 September 2023 | Diterima 6 November 2023

How to Cite: Eppang, B. M., Renold., & Rahayu, M. (2023). Penguatan Interpretasi Berbasis Komunitas di Rammang-Rammang, Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 9(2), 108-117.

Pendahuluan

Kualitas suatu daya tarik wisata akan ditentukan oleh pengalaman apa yang diberikan kepada wisatawan di daya tarik wisata tersebut (Seyfi et al., 2019). Salah satu komponen utama dalam penciptaan pengalaman yaitu adanya kegiatan interpretasi yang beriklan kepada wisatawan di daya tarik wisata tersebut (Moscardo, 2020). Kegiatan interpretasi mengacu pada proses memberikan penjelasan, informasi, dan konteks kepada pengunjung atau peserta tur mengenai daya tarik wisata, tempat bersejarah, atau atraksi lainnya yang mereka kunjungi. Interpretasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, apresiasi, dan kesadaran tentang nilai-nilai budaya, lingkungan, sejarah, dan keunikan suatu tempat (Wiyonoputri et al., 2022).

Interpretasi pemanduan dapat dilakukan di berbagai lokasi wisata, seperti taman nasional, situs arkeologi, museum, kebun binatang, dan tempat-tempat lain yang memiliki nilai penting dari segi budaya atau alam. Para pemandu wisata yang terampil dan berpengalaman luas berperan penting dalam kegiatan interpretasi (Ababneh, 2018). Mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang daya tarik wisata yang mereka pandu, serta kemampuan berkomunikasi yang baik untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan menarik.

Tujuan utama interpretasi dalam pemanduan adalah untuk memberikan pengalaman yang berharga kepada pengunjung (Nowacki & Kruczek, 2021). Dengan memberikan informasi yang relevan dan menarik, interpretasi pemanduan dapat membantu pengunjung memahami sejarah, nilai budaya, keunikan alam, dan tantangan lingkungan yang dihadapi oleh suatu tempat (Packer et al., 2019). Hal ini juga dapat memicu minat dan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan, perlindungan satwa liar, dan pengembangan berkelanjutan.

Metode interpretasi pemanduan dapat bervariasi, termasuk penggunaan narasi yang menarik, penyajian audio atau visual, demonstrasi, cerita, permainan peran, dan interaksi langsung dengan pengunjung (Ward & Alan Wilkinson, 2006). Pemandu wisata juga dapat menggunakan alat bantu, seperti peta, papan informasi, model, atau rekaman suara, untuk membantu memvisualisasikan dan menjelaskan konsep atau fakta yang kompleks. Selain memberikan informasi, interpretasi pemanduan juga berusaha untuk mendorong partisipasi dan keterlibatan pengunjung (Campos et al., 2015). Hal ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan, merangsang diskusi, atau menyediakan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan praktis yang terkait dengan tujuan interpretasi.

Kegiatan interpretasi pemanduan memiliki manfaat yang luas, termasuk edukasi, pelestarian lingkungan, promosi pariwisata, dan pengembangan ekonomi lokal (Huang et al., 2023; Alazaizeh et al., 2019). Dengan memahami nilai-nilai dan keunikan suatu tempat, pengunjung dapat menghargai dan merawatnya dengan lebih baik. Sementara itu, interpretasi pemanduan juga dapat menjadi sumber pendapatan bagi komunitas lokal melalui pertumbuhan sektor pariwisata dan penciptaan lapangan kerja.

Dalam rangka mengoptimalkan kegiatan interpretasi pemanduan, penting untuk melibatkan masyarakat setempat, menjaga keaslian budaya dan lingkungan, serta mengembangkan program yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Masyarakat memainkan peran yang sangat penting sebagai sumber informasi utama dalam interpretasi daya tarik wisata. Interpretasi wisata adalah proses mengomunikasikan informasi, nilai, dan makna dari suatu destinasi wisata kepada para pengunjung. Dalam konteks ini, masyarakat di sekitar destinasi wisata memiliki pengaruh yang besar dalam menyediakan informasi yang relevan dan berharga bagi pengunjung.

Masyarakat yang tinggal di sekitar daya tarik wisata memiliki pengetahuan yang mendalam tentang sejarah, budaya, tradisi, flora, fauna, dan aspek lain dari lingkungan mereka (Saarinen, 2019). Pengetahuan ini dapat membantu mengisi informasi detail yang tidak mungkin diketahui oleh pihak luar. Masyarakat sering memiliki cerita-cerita dan legenda-legenda yang berkaitan dengan tempat-tempat tertentu dalam wilayah mereka. Cerita-cerita ini bisa memberikan dimensi emosional dan cerita yang menarik bagi para pengunjung. Masyarakat yang terlibat dalam aktivitas lokal seperti pertanian, kerajinan tangan, atau acara budaya memiliki pemahaman langsung tentang cara hidup dan nilai-nilai yang mendasari aktivitas tersebut. Informasi ini bisa diteruskan kepada pengunjung untuk memberikan wawasan lebih dalam tentang kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Penguatan kompetensi interpretasi bagi masyarakat di daya tarik wisata adalah investasi penting yang dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, mendukung pendidikan dan kesadaran, serta mendukung pembangunan ekonomi dan keberlanjutan dalam jangka panjang. Masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang lebih berharga di daya tarik wisata (Chen & Rahman, 2018) yang salah satunya melalui produk interpretasi dan pada akhirnya dapat meningkatkan pengeluaran wisatawan. Ini berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata. Penguatan kompetensi interpretasi memberikan masyarakat lokal peran aktif dalam pengelolaan dan promosi destinasi wisata mereka. Ini mendorong rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap destinasi tersebut.

Masyarakat dapat membantu mengarahkan perilaku wisatawan menuju praktik-praktik berkelanjutan dan ramah lingkungan (Pan et al., 2018) melalui informasi yang tepat dan terpercaya. Pelatihan interpretasi di daya tarik wisata bagi masyarakat penting untuk pengembangan daya tarik wisata dan pengalaman para pengunjung. Pelatihan interpretasi memberikan penguatan bagi masyarakat tentang teknik untuk menyampaikan informasi

yang lebih kaya dan bermakna kepada para pengunjung. Masyarakat yang terlatih dalam interpretasi memiliki kemampuan untuk menjalin interaksi yang lebih kuat dengan para pengunjung. Pelatihan yang tepat juga dapat membantu masyarakat memahami pentingnya keberlanjutan dalam pariwisata dengan cara menyampaikan informasi tentang praktik ramah lingkungan atau inisiatif konservasi kepada pengunjung, sehingga mendorong kesadaran dan tindakan positif terkait lingkungan.

Produk wisata yang menjadi penarik utama di Rammang-Rammang adalah atraksi wisata dan aktivitas wisata di mana produk wisata tersebut lebih cenderung dikemas secara sederhana dengan menawarkan perjalanan singkat menggunakan perahu menuju lokasi utama untuk menikmati atraksi utama dan melakukan aktivitas secara independen. Atraksi utama yang ditawarkan adalah pemandangan alam bentukan dari karst dan aktivitas wisata adalah "walk tour" lebih banyak dilakukan sendiri oleh wisatawan mengelilingi kawasan Rammang-Rammang. Pengalaman wisata yang ditawarkan pada "walk tour" masih belum maksimal karena dilakukan tanpa ada aktivitas yang belum sesuai dengan atraksi yang ada dan tanpa ada interpretasi yang teroganisir. Padahal, pengalaman wisata yang sesuai dengan potensi dan karakteristik data tarik wisata di Rammang-Rammang, jika dikemas dengan baik akan menjadi produk yang memiliki nilai tambah bagi masyarakat dalam konteks pendapatan dan bagi wisatawan dalam konteks kepuasan atas kunjungan melalui pengalaman yang berkesan. Setelah mengidentifikasi kekurangan tersebut maka faktor utama adalah kurangnya kemampuan masyarakat lokal untuk menjadi pemandu wisata lokal melalui interpretasi di kawasan Rammang-Rammang. Untuk itu, Program Studi Perjalanan Wisata telah menetapkan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berfokus pada peningkatan kapabilitas masyarakat lokal agar mereka terlibat langsung sebagai pelaku utama dalam pemberian interpretasi yang berkualitas dan dapat memberikan sumber pendapatan tambahan bagi mereka.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melibatkan serangkaian langkah yang dirancang untuk memberikan manfaat kepada masyarakat melalui penerapan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya. Langkah-langkah tersebut meliputi analisis kebutuhan, persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Tahapan	Teknik
Analisis Kebutuhan	Penelitian awal untuk: <ol style="list-style-type: none"> mengidentifikasi pelatihan yang dibutuhkan Mengidentifikasi profil peserta sesuai dengan pelatihan Mengidentifikasi kedalaman materi pelatihan
Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> Perancangan kegiatan PkM Perancangan materi dan pendekatan pelatihan Penetapan narasumber
Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> Koordinasi dengan pihak-pihak terkait Koordinasi waktu dan tempat Penetapan peserta Persiapan administrasi
Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> Logistik Pelaksanaan Pembukaan Pelaksanaan Penyajian Materi Penutupan
Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> Pemberian Kuesioner Analisis Kuesioner Pelaporan

Untuk dapat melakukan tahapan di atas, program studi Perjalanan Wisata melibatkan para dosen tetap agar seluruh tahapan dapat dijalankan dengan baik. Keterlibatan tersebut berupa rapat koordinasi secara internal untuk memperkuat pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

Pelatihan interpretasi melalui kegiatan PKM program studi dilakukan di Kawasan Rammang-Rammang yang melibatkan penduduk lokal sebagai anggota dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Peserta dalam pelatihan sebagian besar adalah pemberi jasa transportasi perahu menuju ke Kawasan Rammang-Rammang dan lainnya adalah pemilik homestay di Kawasan Rammang-Rammang. Para peserta tersebut diusulkan oleh pengurus Pokdarwis. Setelah melakukan diskusi awal dengan pengurus Pokdarwis dan melihat produk wisata yang ditawarkan di kawasan ini maka Program Studi Perjalanan Wisata mengambil kesimpulan bahwa kemampuan masyarakat untuk memberikan pelayanan yang dapat menambah pengalaman wisata bagi wisatawan serta pelayanan dalam

pemberian interpretasi yang menarik perlu untuk ditingkatkan melalui pelatihan yang relevan yaitu pelatihan interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PKM yang berfokus pada penguatan interpretasi bagi masyarakat dilakukan sesuai dengan tahapan yang dijelaskan dalam metode pelaksanaan. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan sesuai dengan kerangka acuan kerja untuk mencapai kesuksesan dalam pelaksanaan kegiatan PKM Program Studi Perjalanan Wisata.

1. Analisis kebutuhan

Tahap ini melibatkan identifikasi kebutuhan pelatihan, baik dari sisi individu maupun organisasi. Pada tahapan ini dilakukan wawancara dengan kepala Desa Salenrang, kelompok sadar wisata dan Dinas Pariwisata Kabupaten Maros, serta masyarakat setempat dan wisatawan. Pada tahapan ini teridentifikasi bahwa interpretasi adalah hal yang sangat penting karena saat ini produk yang ditawarkan hanya pelayanan pengantaran di lokasi utama dan masih jarang wisatawan mendapatkan interpretasi yang berkualitas akan daya tarik wisata Rammang-Rammang. Oleh karena itu interpretasi menjadi fokus dalam pelatihan untuk memperkuat pengalaman wisatawan pada saat mereka berkunjung. Kegiatan analisis kebutuhan dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Data lapangan (2023)

Gambar 1. Kegiatan wawancara untuk analisis kebutuhan PKM

2. Perencanaan

Setelah kebutuhan pelatihan teridentifikasi, tahap perencanaan melibatkan merancang tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang jelas, mengembangkan kurikulum atau materi pelatihan, menentukan metode dan pendekatan pelatihan yang sesuai, serta menentukan jadwal dan anggaran pelatihan. Sehubungan kegiatan PKM maka tujuan kegiatan telah ditentukan berdasarkan kepentingan bagi masyarakat yaitu:

- a. Memiliki pemahaman tentang produk interpretasi
- b. Memiliki kemampuan untuk menyajikan interpretasi yang efektif sesuai dengan tempat dan objek yang relevan
- c. Mampu merencanakan dan mengembangkan informasi yang menarik untuk interpretasi
- d. Mampu berkomunikasi dengan baik dalam melakukan interpretasi

Materi pelatihan yang komprehensif dan relevan disusun dengan melibatkan penentuan struktur pelatihan, penyusunan modul, pembuatan presentasi, bahan bacaan, dan materi pendukung lainnya. Perancangan ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta berdasarkan analisis kebutuhan pada tahapan sebelumnya.

3. Persiapan

Persiapan yang matang adalah kunci kesuksesan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dalam melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait langkah yang dilakukan oleh program studi adalah berkomunikasi dengan berbagai pihak terkait yang dapat berkontribusi dalam kegiatan pengabdian dengan melibatkan Dinas Pariwisata Kabupaten Maros, Kepala Desa Salenrang, Pengurus Kelompok Sadar Wisata dan masyarakat itu sendiri. Koordinasi ini dilakukan untuk membantu memastikan dukungan, sumber daya, dan kesesuaian kegiatan dengan konteks lokal.

Persiapan memerlukan penetapan waktu dan tempat yang sesuai untuk kegiatan PkM. sehingga koordinasi yang dilakukan juga membicarakan hal-hal teknis sehubungan dengan waktu pelaksanaan dan tempat pelaksanaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Sesuai dengan hasil koordinasi maka pelaksanaan pelatihan dilakukan selama 2 (dua) hari pada tanggal 23 sd 24 Juni 2023 dengan pengaturan 1 (satu) hari teori dan 1 (satu) hari praktik yang dilaksanakan di Ruang Serba Guna Desa Salendrang.

Tahapan persiapan memerlukan penetapan peserta untuk kepentingan administrasi dan pendalaman kemabli materi yang sesuai pada tahapan perencanaan. Pada tahapan ini Program Studi Perjalanan Wisata juga memper-timbangkan faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan kebutuhan khusus. Jumlah peserta pelatihan ditetapkan sebanyak 30 orang masyarakat yang diambil dari hasil rekomendasi dari Kelompok Sadar Wisata dan Kepala Desa.

Selanjutnya persiapan memerlukan administrasi yang baik agak sesuai dengan perencanaan dan pelaporan yang tepat. Langkah yang dilakukan adalah pembuatan Surat Keputusan tentang pelaksanaan kegiatan dan penentuan narasumber, penanganan persuratan seperti undangan dan surat pemberitahuan lainnya, penyiapan administrasi keuangan, pembuatan jadwal serta pemesanan tempat dan makanan.

4. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan dilakukan pada tanggal 23 sd 24 Juni 2023 mulai pukul 09.00 WITA sampai dengan 16.00 WITA di Desa Salendrang. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melibatkan sejumlah tahapan penting, seperti pengaturan logistik, pelaksanaan pembukaan, penyajian materi, dan penutupan. Adapun langkah-langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaturan Logistik

Sebelum kegiatan dimulai, semua logistik dan persiapan fisik telah disiapkan dengan baik oleh tim program studi Perjalanan Wisata dan meyakinkan ketersediaan ruangan serba guna dan kursi telah dengan jumlah peserta dan kebutuhan kegiatan. Selain itu memastikan ketersediaan peralatan seperti proyektor, layar, sound system, dan peralatan presentasi lainnya serta meja registrasi telah siap untuk digunakan.

Pelaksanaan Pembukaan

Pembukaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dibuka sesuai dengan jadwal yang dirancang oleh program studi Perjalanan Wisata. Kegiatan tersebut dibuka secara resmi oleh Kepala Dinas Pariwisata Maros yang dihadiri oleh unsur desa. Kepala Dinas Pariwisata sangat menyambut dengan baik kegiatan tersebut dan berharap masyarakat dapat belajar dengan baik untuk dapat mengaplikasikan keterampilan yang akan diberikan oleh para narasumber. Setelah kegiatan pembukaan, kegiatan PkM dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu pemberian materi pelatihan.

Materi kegiatan diberikan oleh Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Maros serta para dosen tetap dari Program Studi Perjalanan Wisata. Pada hari pertama (23 Juni 2023) materi yang diberikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pokok bahasan pelatihan hari pertama

Topik	Materi	Metode
Pengembangan SDM di Destinasi Wisata	a. Pentingnya kualitas SDM di Destinasi b. Dampak SDM yang terlatih c. Pengalaman wisatawan vs SDM d. Citra Destinasi	Ceramah
Pelayanan Pemanduan	a. Tugas dan fungsi pemandu wisata b. Etika Profesi c. Komunikasi dalam pemanduan d. Peran Pemandu di daya tarik wisata	Ceramah
Pembuatan Produk Paket Interpretasi	a. Identifikasi potensi daya tarik wisata b. Identifikasi cerita-cerita yang menarik tentang daya tarik wisata c. Pemilihan tempat kunjungan d. Pengembangan rute dan durasi kunjungan	Ceramah, Domenstrasi dan Work Project
Teknik Interpretasi	a. Pengembangan materi interpretasi b. Personal Interpretation dan Non-Personal Interpretation c. Storytelling d. Simulasi Interpretasi	Ceramah Demonstrasi

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa awal kegiatan lebih cenderung difokuskan pada pemahaman umum tentang kepelembagaan dengan membahas peran SDM di destinasi pariwisata serta bagaimana seorang pemandu wisatawan memberikan pelayanan yang baik. Selanjutnya hal teknis berfokus pada pengembangan produk interpretasi yang dapat disajikan kepada wisatawan.

Salah satu tujuan utama dalam pelatihan ini adalah mengembangkan produk interpretasi yang dapat diterapkan oleh masyarakat. Kegiatan yang ada saat ini lebih berfokus pada pengantaran wisatawan ke titik utama Rammang-Ramang sehingga pengalaman wisatawan masih kurang dirasakan. Dengan adanya satu contoh produk interpretasi, masyarakat dapat memperkuat kemampuan mereka untuk memberikan pengalaman wisata yang lebih menarik bagi wisatawan sehingga menurut Sugathan & Ranjan (2019), jika terjadi proses kreasi dalam pengalaman wisatawan akan dapat memberi dampak kunjungan kembali bagi wisatawan di masa mendatang.



Sumber: Data lapangan (2023)

Gambar 2. Pengembangan produk interpretasi dan rute penyajian interpretasi

Gambar 2 menunjukkan pengembangan produk interpretasi dan rute penyajian interpretasi. Pengembangan produk interpretasi menghasilkan kegiatan keliling atau walk tour di daya tarik wisata Rammang-Rammang selama 3 (tiga) jam. Menurut Ward & Alan Wilkinson, (2006) walk tour adalah salah satu kegiatan personal interpretation dan merupakan teknik yang baik untuk memberikan informasi sambil mengunjungi titik-titik yang menarik dari suatu daya tarik wisata. Masing-masing titik memiliki tema dalam interpretasi yaitu informasi umum, ekosistem pohon nipa dan pemanfaatannya, sejarah geologi dan legenda, kuliner, flora dan fauna dan eksistensi gua-gua dan cap tangan.

Untuk memberikan penajaman bagaimana produk interpretasi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik maka kegiatan hari kedua berfokus pada implementasi interpretasi dari produk interpretasi yang dirancang. Pokok bahasan pelatihan hari kedua dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pokok bahasan pelatihan hari kedua

Topik	Materi	Metode
Praktik Interpretasi	a. Penjelasan Daya Tarik Wisata Rammang-ramang menyangkut sejarah, budaya, kuliner, flora dan fauna serta keadaan geologi b. Pembagian kelompok untuk menjelaskan sesuai dengan topik c. Praktik Storytelling	Simulasi dan demonstrasi langsung di DTW
Umpan Balik	a. Ulasan hasil interpretasi b. Meminta saran tentang pelaksanaan	Diskusi

Pelaksanaan praktik dilakukan langsung di Daya Tarik Wisata Rammang-Rammang sesuai dengan rute yang dikembangkan dalam paket interpretasi. Peserta dibagi dalam 6 (enam) kelompok dan masing-masing kelompok diberikan tanggung jawab sesuai dengan titik-titik pada pengembangan rute. Hari sebelumnya peserta juga telah dibimbing tentang cara mengembangkan storytelling dan meminta semua kelompok mempersiapkan dengan baik materi interpretasi mereka untuk dipraktikkan di hari kedua.

Kawasan Rammang-Rammang memiliki banyak potensi baik alam maupun sejarah sehingga perlu interpretasi yang berkualitas agar kunjungan wisatawan ke kawasan ini lebih menarik. Gambar 2 di atas memperlihatkan titik-titik intepretasi dan topik interpretasi yang dapat diberikan kepada wisatawan. Pada awalnya setelah pintu masuk ke lokasi, interpertasi berfokus pada informasi umum tentang kawasan tersebut yang terdiri dari letak geografis,

letak administratif, arti dari Rammang-Rammang, kehidupan masyarakat lokal serta potensi wisata. Pada titik selanjutnya akan menjelaskan tentang pohon nipa yang tumbuh tersebar di sebagian besar kawasan. Pada titik di daerah perbukitan, interpretasi akan berfokus pada sejarah kawasan geopark Maros Pangkeng dan kawasan Rammang-Rammang dan serta proses geologi dari kawasan tersebut dengan memperlihatkan bukti-bukti geologi yang ada di perbukitan tersebut. Titik selanjutnya adalah kawasan yang banyak tumbuh tanaman-tanaman liar yang dijadikan sumber makanan bagi masyarakat dan fokusnya penjelasan tentang kuliner lokal. Setelah itu, interpretasi akan berfokus pada penjelasan tentang flora dan fauna yang berada di kawasan termasuk hewan endemik Sulawesi yang dapat dijumpai di kawasan. Titik terakhir adalah salah satu Gua pra sejarah yang terdapat di kawasan tersebut yang akan berfokus pada interpretasi tentang sejarah nenek moyang serta gambar cap tangan jaman pra sejarah.



Sumber: Data lapangan (2023)

Gambar 3. Pemberian materi dan praktik teknik interpretasi

Gambar 3 menjelaskan tentang cara memberikan informasi menggunakan media kepada peserta untuk mempertajam makna dari informasi yang disampaikan. Pendekatan interpretasi yang digunakan lebih berfokus pada pendekatan "interpersonal interpretation" dimana seseorang pemandu wisata menjadi sumber utama untuk menyampaikan informasi melalui teknik interpretasi dan informasi yang berkualitas. Dalam pelatihan tersebut juga dijelaskan bahwa media bisa berupa media yang disiapkan oleh seorang pemandu wisata dan media yang langsung tersedia di daya tarik wisata berupa benda-benda atau tempat yang dapat dijelaskan secara detail saat menyajikan informasi melalui pendekatan "interpersonal interpretation".

Pelaksanaan praktik dimulai dari titik awal sesuai dengan rute yang telah didiskusikan saat hari pertama. Masing-masing kelompok memberikan materi interpretasi melalui storytelling sesuai dengan topik yang mereka kembangkan. Pada kesempatan ini, peserta bertindak sebagai pemandu wisata dan mengaplikasikan teknik-teknik yang diberikan selama pelatihan di hari pertama. Prinsip yang paling utama dalam pelaksanaan praktik adalah menciptakan pengalaman yang berkualitas bagi wisatawan melalui storytelling dimana peran interpretasi adalah

memberikan makna yang berarti sehingga pengalaman yang didapatkan oleh wisatawan adalah pengalaman yang tidak terlupa (Richards, 2020).

5. Evaluasi

Tahapan evaluasi merupakan tahapan untuk mengukur sejauh mana kualitas PkM yang telah dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan harapan bagi masyarakat serta kepuasan dari masyarakat akan PkM yang telah dilaksanakan. Untuk mengevaluasi kegiatan tersebut, program studi bersama dosen telah merancang kuesioner yang isinya terdiri dari kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat, kesesuaian pelatihan dengan harapan masyarakat, kualitas narasumber, pemberian motivasi dalam pelatihan, pelayanan selama pelatihan, keperdulian terhadap peserta, pencapaian manfaat bagi masyarakat, memberikan penguatan kompetensi, penyerapan materi untuk diterapkan dan kepuasan secara menyeluruh. Adapun hasil evaluasi dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil evaluasi peserta

Komponen Penilaian	Frekuensi Tanggapan					Mean
	5	4	3	2	1	
	F %	F %	F %	F %	F %	
Kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat	22 73%	8 27%	0 0%	0 0%	0 0%	4.73
Kesesuaian Pelatihan dengan Harapan masyarakat	12 40%	18 60%	0 0%	0 0%	0 0%	4.40
Kualitas Narasumber	21 70%	8 27%	1 3%	0 0%	0 0%	4.67
Pemberian Motivasi dalam pelatihan	19 63%	9 30%	2 7%	0 0%	0 0%	4.57
Pelayanan selama pelatihan	22 73%	7 23%	1 3%	0 0%	0 0%	4.70
Keperdulian terhadap peserta	20 67%	9 30%	1 3%	0 0%	0 0%	4.63
Pencapaian Manfaat bagi masyarakat	22 73%	8 27%	0 0%	0 0%	0 0%	4.73
Memberikan penguatan kompetensi	23 77%	7 23%	0 0%	0 0%	0 0%	4.77
Penyerapan materi untuk diterapkan	22 73%	8 27%	0 0%	0 0%	0 0%	4.73
Kepuasan secara menyeluruh	20 67%	9 30%	1 3%	0 0%	0 0%	4.63

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa evaluasi pelaksanaan kegiatan PkM secara umum adalah sangat memuaskan. Secara deskriptif terdapat penilaian dari peserta walaupun dengan frekuensi yang rendah masih pada tingkat cukup yaitu kualitas, narasumber, pemberian motivasi dalam pelatihan, pelayanan selama pelatihan, keperdulian terhadap peserta dan kepuasan secara menyeluruh. Tujuan utama dalam PkM adalah kesesuaian kegiatan PkM dengan kebutuhan masyarakat dan hal ini terbukti dari penilaian masyarakat sebagai peserta memberikan respon bahwa pelatihan yang dilakukan sangat sesuai dengan kebutuhan mereka di mana nilai rata-rata penilaian masyarakat sebesar 4,73. Komponen utama yang menjadi nilai tertinggi dalam pelaksanaan PkM sesuai dengan evaluasi dari peserta adalah pelatihan melalui PkM memberikan penguatan kompetensi bagi masyarakat dimana nilai rata-rata adalah sebesar 4,77.

Tabel 5. Hasil penilaian berdasarkan interval

Komponen Penilaian	Hasil Interval
Kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat	95%
Kesesuaian Pelatihan dengan Harapan masyarakat	88%
Kualitas Narasumber	93%
Pemberian Motivasi dalam pelatihan	91%
Pelayanan selama pelatihan	94%
Keperdulian terhadap peserta	93%

Pencapaian Manfaat bagi masyarakat	95%
Memberikan penguatan kompetensi	95%
Penyerapan materi untuk diterapkan	95%
Kepuasan secara menyeluruh	93%

Tabel 5 di atas merupakan hasil perhitungan dari response peserta untuk mengevaluasi seberapa baik pelaksanaan PkM dengan menggunakan analisis interval. Dengan menggunakan kriteria interpretasi 0%-19,99% adalah Sangat Buruk, 20%-39,99% adalah Buruk, Angka 40%-59,99% adalah Cukup, 60%-79,99% adalah Baik, dan 80%-100% adalah Sangat Baik, maka dapat dilihat bahwa seluruh komponen penilaian pelaksanaan PkM adalah sangat baik. Komponen yang paling tinggi adalah kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat, pencapaian manfaat bagi masyarakat, penguatan kompetensi dan penyerapan materi yang dapat diterapkan.

Berdasarkan tanggapan peserta pada kolom komentar yang diperoleh dari kuesioner dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan kegiatan PkM yaitu:

- Hampir semua peserta (sekitar 95%) memberikan komentar bahwa pelatihan yang dilakukan memberikan manfaat bagi peningkatan keahlian mereka dalam memberikan informasi yang lebih menarik dengan teknik *storytelling* yang sesuai dengan karakter daya Tarik wisata Rammang-Rammang dibandingkan sebelum mereka mendapatkan pelatihan.
- Peserta (sekitar 60%) merasakan bahwa kegiatan praktik sangat membantu mereka untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.
- Peserta (sekitar 75%) merasakan bahwa produk interpretasi sangat penting untuk memperkuat produk yang ada saat ini sehingga mereka dapat meningkatkan pendapatan selain produk regular (pengantaran dengan perahu) yang dijual oleh peserta (masyarakat)
- Beberapa peserta memberikan komentar bahwa lama pelatihan masih perlu diperpanjang selama 2 (dua) hari lagi dan fokus dalam Bahasa Inggris.

Simpulan

Pelatihan Interpretasi berbasis komunitas melalui PkM yaitu pelatihan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat sekitar Kawasan Rammang-Rammang sebagai pelaku utama dalam kegiatan interpretasi. Untuk itu kapa-bilitas masyarakat perlu dikembangkan sehingga mereka menjadi pemandu wisata lokal yang dapat menyajikan kegiatan interpretasi secara berkualitas dan meningkatkan pendapatan masyarakat serta pengalaman wisata dari pa-ra wisatawan. Kegiatan PkM melibatkan tahapan analisis kebutuhan, perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang bertujuan untuk menjamin keberhasilan dan memberikan dampak positif kepada masyarakat. Tahapan analisis kebutuhan telah memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan program pengabdian yang sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat dengan mengidentifikasi permasalahan yang paling mendesak dan mengarahkan upaya merancang program pelatihan yang lebih tepat sasaran. Proses perencanaan merupakan perancangan untuk mengatur langkah-langkah konkret yang harus diambil untuk mencapai tujuan dari kegiatan PkM. Tahap persiapan sangat penting karena membutuhkan koordinasi yang matang dengan pihak-pihak terkait. Tahapan pelaksanaan merupakan tahapan yang paling signifikan di mana kegiatan pengabdian benar-benar dijalankan sesuai dengan perencanaan. Pelaksanaan kegiatan tersebut telah dilakukan secara terstruktur dan berkualitas dan memiliki dampak positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Manfaat yang sangat dirasakan oleh masyarakat adalah peningkatan keahlian mereka dalam teknik pemberian informasi melalui interpretasi yang menarik serta peningkatan produk di daya tarik wisata yang mengintegrasikan paket interpretasi dalam upaya meningkatkan pengalaman wisatawan. Hal ini terbukti dari hasil evaluasi bahwa penilaian masyarakat Desa Salenrang terhadap kegiatan PkM melalui pelatihan telah sesuai dengan kebutuhan dan memberikan penguatan kompetensi mereka dalam melakukan interpretasi di Daya Tarik Wisata Rammang-Rammang. Hasil kuesioner menegaskan bahwa pelaksanaan PkM berdasarkan analisis interval menunjukkan seluruh komponen penilaian adalah sangat baik (ber-ada pada kriteria 80%-100%) dengan nilai rata-rata di atas 4.57. Hal ini berarti bahwa PkM yang dilakukan memiliki kualitas dan memberikan manfaat yang penting karena PkM sesuai dengan kebutuhan masyarakat, memberikan motivasi kepada mereka untuk lebih kreatif dalam penyampaian informasi serta memberikan penguatan kompetensi mereka dalam melakukan interpretasi di daya tarik wisata.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Direktur Politeknik Pariwisata Makassar dan jajarannya, Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Maros, Kepala Desa Salenrang, Ketua Kelompok Sadar Wisata ser-

ta masyarakat Desa Salenrang yang telah memberikan dukungan finansial dan dukungan moril untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sehingga kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar.

Referensi

- Ababneh, A. (2018). Tour guides and heritage interpretation: guides' interpretation of the past at the archaeological site of Jarash, Jordan. *Journal of Heritage Tourism*, 13(3), 257–272. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2017.1321003>
- Alazaizeh, M. M., Jamaliah, M. M., Mgonja, J. T., & Ababneh, A. (2019). Tour guide performance and sustainable visitor behavior at cultural heritage sites. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(11), 1708–1724. <https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1658766>
- Campos, A. C., Mendes, J., Oom, P., & Scott, N. (2015). *Current Issues in Tourism Co-creation of tourist experiences : a literature review*. 3500(September). <https://doi.org/10.1080/13683500.2015.1081158>
- Chen, H., & Rahman, I. (2018). Cultural tourism : An analysis of engagement , cultural contact , memorable tourism experience and destination loyalty ☆. *Tourism Management Perspectives*, 26(October 2017), 153–163. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.10.006>
- Huang, C.-C., Li, S.-P., Chan, Y.-K., Hsieh, M.-Y., & Lai, J.-C. M. (2023). Empirical Research on the Sustainable Development of Ecotourism with Environmental Education Concepts. In *Sustainability* (Vol. 15, Issue 13). <https://doi.org/10.3390/su151310307>
- Moscardo, G. (2020). Stories and design in tourism. *Annals of Tourism Research*, 83(May), 102950. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102950>
- Nowacki, M., & Kruczek, Z. (2021). Experience marketing at Polish museums and visitor attractions: the co-creation of visitor experiences, emotions and satisfaction. *Museum Management and Curatorship*, 36(1), 62–81. <https://doi.org/10.1080/09647775.2020.1730228>
- Packer, J., Ballantyne, R., & Uzzell, D. (2019). Interpreting war heritage: Impacts of Anzac museum and battlefield visits on Australians' understanding of national identity. *Annals of Tourism Research*, 76, 105–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.annals.2019.03.012>
- Pan, S.-Y., Gao, M., Kim, H., Shah, K. J., Pei, S.-L., & Chiang, P.-C. (2018). Advances and challenges in sustainable tourism toward a green economy. *Science of The Total Environment*, 635, 452–469. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2018.04.134>
- Richards, G. (2020). Designing creative places: The role of creative tourism. *Annals of Tourism Research*, 85, 102922. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102922>
- Saarinen, J. (2019). *Communities and sustainable tourism development: Community impacts and local benefit creation in tourism*. Edward Elgar Publishing.
- Seyfi, S., Hall, C. M., Rasoolimanesh, S. M., & Hall, C. M. (2019). Exploring memorable cultural tourism experiences. *Journal of Heritage Tourism*, 0(0), 1–17. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2019.1639717>
- Sugathan, P., & Ranjan, K. R. (2019). Co-creating the tourism experience. *Journal of Business Research*, 100, 207–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.03.032>
- Ward, C. W., & Alan Wilkinson. (2006). *Conducting Meaningful Interpretation: A Field Guide for Success*. Fulcrum Publishing.
- Wiyonoputri, T., Eppang, B. M., & Scott, N. (2022). Global Perspectives on Strategic Storytelling in Destination Marketing. In A. Campos & S. Almeida (Ed.), *Global Perspectives on Strategic Storytelling in Destination Marketing* (pp. 52-73).). IGI Global.